



Studi Kritis Bahan Ajar Akidah Akhlak Materi *Hubuddunya* Kelas X MA Yaspi Cicantayan

Salma Tsana Fi Sa'adah^{1*}, Siti Qomariyah², Emi Tresnawati³

¹⁻³ Institusi Madani Nusantara, Indonesia

Email: salmatsanafs@gmail.com^{1*}, stqomariyah36@gmail.com², emitresnawati086@gmail.com³

Alamat: Jl. Lio Balandongan 74 Citamiyang Kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: salmatsanafs@gmail.com*

Abstract. *The concept of hubuddunya (love of the world) within the Akidah Akhlak subject holds a strategic role in shaping the moral and spiritual character of students, particularly in the midst of globalization, materialism, and consumerist culture that increasingly influence young generations. This study seeks to critically analyze the teaching materials of Akidah Akhlak for Grade X at MA YASPI Cicantayan, focusing on the hubuddunya topic. The main objective is to evaluate the relevance, depth, and effectiveness of these materials in fostering students' awareness of moral values, as well as their ability to apply Islamic principles in daily life. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, collecting data through documentation of learning resources, observation of lesson plans (RPP), and in-depth interviews with teachers. The data analysis process was conducted through reduction, classification, and interpretation of findings to obtain a comprehensive picture of the existing instructional practices. The results reveal that the current teaching materials tend to remain highly theoretical and emphasize the transfer of knowledge rather than transformative learning. Consequently, they do not adequately address contextual issues faced by students in their real-life environment. The affective and psychomotor aspects of students' moral development are not optimally stimulated, leaving a gap between conceptual understanding and practical application. Furthermore, essential Islamic values such as zuhud (detachment from excessive worldliness), qanaah (contentment), and tawakal (trust in God) have not been integrated effectively as counterbalances to materialistic tendencies. The implications of this study underline the urgency of developing Akidah Akhlak teaching materials that are more contextual, student-centered, and relevant to contemporary challenges. Such materials should not only transmit religious knowledge but also foster reflective thinking, emotional maturity, and behavioral consistency, thereby preparing students to face globalization with strong faith, resilience, and anti-materialistic attitudes.*

Keywords: Akhlak, Critical study, Hubuddunya, PAI teaching materials

Abstrak. Konsep hubuddunya (cinta dunia) dalam mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter moral dan spiritual peserta didik, khususnya di tengah arus globalisasi, materialisme, dan budaya konsumtif yang semakin memengaruhi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bahan ajar Akidah Akhlak kelas X di MA YASPI Cicantayan dengan fokus pada topik hubuddunya. Tujuan utama penelitian ini adalah mengevaluasi relevansi, kedalaman, dan efektivitas bahan ajar tersebut dalam menumbuhkan kesadaran nilai moral serta kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi sumber belajar, observasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta wawancara mendalam dengan guru. Proses analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, klasifikasi, dan interpretasi temuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik pembelajaran yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan cenderung masih bersifat teoretis dan lebih menekankan pada transfer pengetahuan dibandingkan pembelajaran yang transformatif. Akibatnya, bahan ajar tersebut belum mampu menjawab persoalan kontekstual yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan nyata. Aspek afektif dan psikomotor dari perkembangan moral siswa belum terstimulasi secara optimal sehingga menimbulkan kesenjangan antara pemahaman konseptual dan penerapan praktis. Selain itu, nilai-nilai Islam penting seperti zuhud (melepaskan diri dari sikap berlebihan terhadap dunia), qanaah (merasa cukup), dan tawakal (berserah diri kepada Allah) belum terintegrasi secara efektif sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan materialistis. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak yang lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, serta relevan dengan tantangan kontemporer. Bahan ajar semacam ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan pemikiran reflektif, kedewasaan emosional, dan konsistensi perilaku, sehingga peserta didik siap menghadapi arus globalisasi dengan iman yang kuat, ketangguhan, dan sikap anti-materialistis.

Kata kunci: Akhlak, Bahan ajar PAI, Hubuddunya. Studi kritis.

1. LATAR BELAKANG

Akidah Akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya pada aspek spiritual dan moral. Salah satu tema penting dalam mata pelajaran ini adalah *hubuddunya* atau cinta dunia. Dalam konteks pendidikan remaja, pemahaman terhadap bahaya *hubuddunya* menjadi sangat relevan, mengingat fase perkembangan usia ini sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, arus digitalisasi, dan budaya hedonisme yang kian mengakar (Asmani, 2011).

Fenomena kecintaan terhadap dunia dalam bentuk ambisi berlebihan terhadap harta, jabatan, dan popularitas, mulai terlihat dalam perilaku remaja masa kini. Laporan dari BKKBN (2022) menyebutkan bahwa remaja Indonesia menunjukkan peningkatan dalam konsumsi media sosial dan gaya hidup konsumtif yang tinggi. Selain itu, kebiasaan *flexing* atau kebiasaan memamerkan kekayaan, penampilan, dan gaya hidup mewah di mediasosial yang marak dikalangan generasi Z turut memperkuat budaya hedonisme dan kecenderungan materialistik di kalangan remaja atau biasa dikenal dengan istilah *show off*, yakni perilaku pamer yang berdampak pada tekanan sosial serta krisis identitas di kalangan pengguna media sosial (Tamara, 2023). Hal ini tentu menjadi tantangan bagi pendidik dalam membentengi peserta didik agar tidak terjerumus dalam sikap materialistik yang menjauhkan mereka dari nilai-nilai spiritual Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pendidikan karakter berbasis akidah dalam membangun kepribadian Islami. Misalnya, studi oleh Sholeh (2020) menekankan bahwa materi akidah yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif mampu membentuk kesadaran moral yang lebih kuat pada siswa. Namun, kajian tersebut belum secara spesifik membahas bagaimana tema *hubuddunya* disajikan dalam bahan ajar dan sejauh mana materi tersebut mampu menyentuh realitas kehidupan remaja.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah, materi *hubuddunya* seringkali hanya disampaikan secara tekstual melalui kutipan ayat atau hadis, tanpa dikaitkan dengan situasi aktual yang dihadapi peserta didik. Padahal, pendidikan yang efektif harus menghubungkan antara teks dan konteks (Zuhairini et al., 2015). Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah bahan ajar yang digunakan di sekolah benar-benar mampu menjembatani nilai-nilai ajaran Islam dengan kehidupan nyata remaja?

Studi awal di MA YASPI Cicantayan menunjukkan bahwa buku teks yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas X belum sepenuhnya menyajikan tema *hubuddunya* secara kontekstual dan mendalam. Materi yang disampaikan cenderung normatif, tanpa

ilustrasi atau studi kasus yang bisa memancing refleksi kritis peserta didik. Akibatnya, proses internalisasi nilai akhlak berjalan kurang optimal dan cenderung bersifat kognitif semata.

Kesenjangan ini menunjukkan adanya urgensi untuk melakukan evaluasi kritis terhadap bahan ajar yang digunakan. Perlu ada pengembangan bahan ajar yang tidak hanya menyampaikan ajaran secara normatif, tetapi juga memperkuat sisi afektif dan psikomotorik siswa. Selain itu, pembelajaran hendaknya melibatkan pendekatan yang kontekstual agar siswa mampu mengaitkan nilai *zuhud*, *qanaah*, dan *tawakal* dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari (Mulyasa, 2014).

Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan melakukan studi kritis terhadap bahan ajar Akidah Akhlak kelas X pada materi *Hubuddunya*. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis relevansi, kedalaman, serta efektivitas penyampaian nilai-nilai anti-materialisme dalam bahan ajar tersebut. Penelitian ini juga menggali bagaimana guru menyampaikan materi tersebut melalui RPP dan pendekatan pembelajarannya di kelas.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak yang lebih kontekstual, aplikatif, dan responsif terhadap dinamika kehidupan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembang kurikulum, guru, dan praktisi pendidikan Islam dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan yang relevan dan menyentuh dimensi kehidupan nyata peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep *Hubuddunya* atau cinta dunia merupakan salah satu nilai sentral dalam ajaran Islam yang berkaitan erat dengan pembentukan spiritualitas dan moralitas individu. Dalam Islam, cinta dunia bukan semata-mata dilarang, namun ketika berlebihan hingga melupakan akhirat, maka sikap ini dipandang sebagai akar dari berbagai penyimpangan perilaku. Rasulullah SAW menyatakan, “*Hubbul dunya ra’su kulli khati’ah*” (cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan) (HR. Baihaqi). Para ulama seperti Al-Ghazali (2005) menafsirkan *hubuddunya* sebagai keterikatan berlebihan pada dunia yang menyebabkan kelalaian terhadap tanggung jawab ukhrawi. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, materi ini sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini, terutama kepada remaja yang tengah berada dalam proses pencarian identitas dan rentan terhadap pengaruh materialisme dan budaya konsumtif.

Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu instrumen penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Bahan ajar dalam mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat transformasi nilai. Menurut Rusman (2017), bahan ajar yang baik tidak hanya memenuhi aspek kognitif, tetapi juga harus mampu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Artinya, materi yang disampaikan tidak hanya perlu benar secara isi, namun juga harus dapat menginspirasi perubahan sikap dan perilaku siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah (2021) dalam Jurnal *Al-Thariqah* (SINTA 2) menunjukkan bahwa bahan ajar Akidah Akhlak di banyak madrasah masih bersifat tekstual dan kurang menggugah keterlibatan emosional siswa. Ini menjadi perhatian penting karena internalisasi nilai tidak cukup hanya dengan ceramah atau hafalan, melainkan perlu pendekatan yang menyentuh secara personal.

Dalam pengembangan bahan ajar, pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi salah satu strategi yang dapat menjembatani kesenjangan antara materi dan realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini mengedepankan prinsip pembelajaran bermakna dengan cara mengaitkan konten pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2008). Mawardi dan Huda (2020), dalam penelitian mereka yang dipublikasikan pada Jurnal *Al-Tadzkiyyah* (SINTA 2), menemukan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak mampu meningkatkan kesadaran nilai dan keterlibatan siswa secara aktif. Dengan kata lain, materi *hubuddunya* akan lebih efektif jika dikaitkan dengan pengalaman keseharian siswa, misalnya melalui diskusi tentang gaya hidup konsumtif, iklan di media sosial, atau cerita tokoh yang memilih hidup sederhana.

Namun pada kenyataannya, banyak bahan ajar yang belum mengadopsi pendekatan tersebut. Penelitian Ningsih dan Rahman (2021) dalam Jurnal *Edukasi Islami* (SINTA 2) menunjukkan bahwa mayoritas bahan ajar Akidah Akhlak di madrasah masih bersifat normatif, kurang interaktif, dan tidak memanfaatkan media digital yang akrab dengan generasi saat ini. Mereka menyarankan pengembangan bahan ajar berbasis digital, infografik, atau video pembelajaran yang menyentuh dunia nyata siswa. Dalam konteks materi *hubuddunya*, pengemasan ulang isi pelajaran menjadi sangat penting agar siswa tidak hanya memahami sisi negatif dari cinta dunia secara abstrak, tetapi mampu menginternalisasi nilai-nilai alternatif seperti zuhud, qanaah, dan tawakal secara aplikatif.

Selain pendekatan dan media, penting pula meninjau kembali struktur isi bahan ajar Akidah Akhlak. Struktur ideal dari sebuah bahan ajar seharusnya memuat tujuan pembelajaran, pemahaman konseptual, ilustrasi kontekstual, refleksi nilai, dan evaluasi afektif. Menurut Yusuf dan Hakim (2022) dalam *Jurnal Edukasi Madani* (SINTA 2), pembelajaran akhlak yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membentuk kesadaran diri siswa dan membimbing mereka dalam pengambilan keputusan etis di dunia nyata. Oleh karena itu, materi seperti *hubuddunya* perlu dilengkapi dengan studi kasus, pertanyaan reflektif, dan tugas proyek yang mendorong siswa mengevaluasi gaya hidup mereka sendiri.

Remaja sebagai target utama dari pembelajaran Akidah Akhlak memiliki karakteristik psikologis yang unik, seperti ketertarikan pada hal-hal yang praktis, visual, dan kontekstual. Dalam fase ini, mereka mulai membentuk nilai, keyakinan, dan identitas moral. Oleh sebab itu, materi *hubuddunya* yang disampaikan secara dogmatis cenderung kurang efektif. Guru harus mampu menjadi fasilitator yang memfasilitasi dialog nilai dan memberikan ruang berpikir kritis kepada siswa. Ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2014) bahwa pembelajaran berbasis karakter harus melibatkan seluruh aspek perkembangan peserta didik: intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kajian teoritis ini menekankan pentingnya bahan ajar Akidah Akhlak yang dikembangkan secara kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Materi *hubuddunya* sebagai topik inti harus dikaji ulang dari sisi pendekatan, isi, dan media penyampaiannya agar mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti-materialisme di kalangan peserta didik madrasah. Hal ini menjadi pijakan penting bagi penelitian ini dalam menganalisis dan merekomendasikan perbaikan terhadap bahan ajar yang digunakan di MA YASPI Cicantayan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali secara mendalam relevansi dan efektivitas bahan ajar Akidah Akhlak pada materi *hubuddunya* di kelas X MA YASPI Cicantayan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami realitas pembelajaran dalam konteks alami dan utuh, sesuai dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap makna subjektif dari perilaku dan pengalaman manusia (Moleong, 2019; Creswell, 2016). Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi terhadap silabus, RPP, dan buku ajar; observasi terhadap

pelaksanaan pembelajaran; serta wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik sebagai informan utama. Informan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan kriteria relevansi dan keterlibatan langsung dengan materi ajar yang dikaji.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis interaktif, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung (Sugiyono, 2017). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria trustworthiness, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi konteks secara rinci agar hasil dapat diaplikasikan pada konteks serupa. Dependabilitas dicapai dengan diaudit oleh dosen pembimbing penelitian ini. Sementara itu, konfirmabilitas dijamin dengan menghindari bias pribadi peneliti melalui triangulasi data dan verifikasi temuan kepada informan (member checking). Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian memiliki validitas dan objektivitas yang tinggi dalam menjawab fokus kajian yang telah dirumuskan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kritis Tujuan Pembelajaran Bahan Ajar Akidah Akhlak Materi Hubbud Dunya Kelas X di MA YASPI Cicantayan

Tujuan pembelajaran dalam modul *Hubbud Dunya* telah disusun secara sistematis dengan mencakup aspek kognitif (menjelaskan dan menganalisis), afektif (menginternalisasi nilai), dan psikomotorik (mengidentifikasi cara menghindari sikap berlebihan terhadap dunia). Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran holistik berbasis kompetensi. Selain itu, rumusan tujuan sudah relevan dengan karakteristik remaja yang membutuhkan pembelajaran bermakna dan bernilai. Menurut Mulyasa (2014), tujuan pembelajaran yang baik harus mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang aplikatif dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, terdapat beberapa kekurangan yang perlu dicermati. Tujuan yang bersifat afektif seperti “menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang lebih berorientasi pada akhirat” masih terkesan normatif dan tidak disertai indikator ketercapaian yang terukur. Hal ini menyulitkan proses evaluasi pembelajaran secara objektif, khususnya dalam menilai perubahan sikap siswa. Selain itu, konteks kehidupan nyata peserta didik belum sepenuhnya diintegrasikan dalam perumusan tujuan. Padahal, pembelajaran yang kontekstual dapat memperkuat proses internalisasi nilai (Nasrullah, 2021). Keterbatasan tersebut berpotensi membuat siswa hanya memahami materi secara teoritis tanpa perubahan sikap yang signifikan.

Untuk itu, diperlukan pengembangan tujuan pembelajaran yang lebih operasional dan kontekstual. Guru sebaiknya merumuskan tujuan dengan memperhatikan indikator ketercapaian yang konkret, seperti kemampuan siswa merefleksikan sikap zuhud dalam aktivitas sehari-hari atau memilih tindakan yang mengutamakan nilai akhirat dalam dilema sosial. Menurut Winarno (2020), tujuan pembelajaran yang baik harus mendorong peserta didik berpikir kritis dan bertindak etis dalam kehidupan nyata. Rekomendasi lainnya adalah mengintegrasikan unsur pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) agar nilai-nilai anti-materialisme dapat ditanamkan melalui pengalaman langsung yang bermakna.

Studi Kritis Materi Pembelajaran Bahan Ajar Akidah Akhlak Materi Hubbud Dunya Kelas X di MA YASPI Cicantayan

Materi *Hubbud Dunya* dalam modul ajar Akidah Akhlak kelas X MA YASPI Cicantayan secara umum telah sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum yang berlaku. Materi mencakup pengertian, dampak negatif, serta cara menghindari sikap cinta dunia yang berlebihan. Selain itu, tujuan pembelajaran disusun secara jelas dan bertingkat, mulai dari pemahaman hingga internalisasi nilai. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti ceramah, diskusi, dan studi kasus, mencerminkan pendekatan saintifik dan model *Problem-Based Learning* (PBL), yang idealnya mampu mendorong pemikiran kritis siswa (Rusman, 2017). Penilaian juga dirancang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, menunjukkan upaya integrasi pendidikan nilai secara menyeluruh.

Namun demikian, terdapat beberapa kekurangan yang perlu dicermati. Materi dalam modul masih bersifat normatif dan kurang kontekstual dalam menyentuh kehidupan remaja modern. Contoh atau studi kasus yang disajikan belum mengangkat fenomena aktual seperti gaya hidup konsumtif di media sosial, kompetisi status ekonomi, atau tekanan hedonisme di lingkungan sekolah. Padahal, pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif seharusnya mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan tantangan realitas sosial peserta didik (Nasrullah, 2021). Selain itu, nilai-nilai alternatif seperti zuhud, qanaah, dan tawakal belum dikembangkan secara mendalam sebagai solusi konkret dalam menghadapi godaan duniawi (Mawardi & Huda, 2020).

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar bahan ajar ini direvisi dan diperkaya dengan pendekatan kontekstual yang lebih kuat. Misalnya, dengan menambahkan studi kasus dari kehidupan nyata, pemanfaatan media digital seperti video pendek reflektif, atau tugas proyek berbasis pengamatan lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip

pembelajaran bermakna, yaitu menghubungkan materi ajar dengan dunia nyata siswa (Sanjaya, 2008). Guru juga disarankan untuk lebih aktif sebagai fasilitator nilai, bukan sekadar penyampai materi, agar proses internalisasi akhlak benar-benar menyentuh sisi afektif siswa secara mendalam. Dengan demikian, materi *Hubbud Dunya* tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang aplikatif dalam keseharian mereka

Studi Kritis Metode Pembelajaran Bahan Ajar Akidah Akhlak Materi Hubbud Dunya Kelas X di MA YASPI Cicantayan

Metode pembelajaran yang digunakan dalam modul Akidah Akhlak materi *Hubbud Dunya* kelas X di MA YASPI Cicantayan mengusung pendekatan saintifik dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus. Model pembelajaran yang diterapkan adalah *Problem-Based Learning* (PBL), yang sejatinya relevan untuk menumbuhkan pemahaman kritis dan aplikatif terhadap nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Kegiatan pembelajaran telah dirancang secara bertahap mulai dari pengantar konsep, analisis dampak, identifikasi solusi, hingga refleksi, yang menunjukkan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan aktivitas pembelajaran (Trianto, 2013). Secara umum, struktur dan alur pembelajaran sudah mendukung pencapaian kompetensi dasar dan tujuan yang tercantum dalam modul.

Namun demikian, terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan metode pembelajarannya. Pendekatan saintifik yang digunakan cenderung terfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Penggunaan metode ceramah yang masih dominan berisiko membuat siswa pasif, sementara eksplorasi nilai-nilai spiritual seperti zuhud dan tawakal kurang dikaitkan dengan konteks kehidupan remaja masa kini. Selain itu, meskipun modul menyebutkan studi kasus, namun tidak dijelaskan secara rinci bentuk kasus atau mekanisme diskusinya, sehingga potensi *Problem-Based Learning* belum dimaksimalkan (Nasrullah, 2021). Kegiatan reflektif siswa juga bersifat individual dan tertulis, padahal ruang refleksi verbal dan diskusi terbuka dapat menjadi sarana penting untuk internalisasi nilai secara lebih mendalam (Mawardi & Huda, 2020).

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar metode pembelajaran dalam materi *Hubbud Dunya* dikembangkan lebih interaktif dan kontekstual. Guru dapat mengintegrasikan media visual, narasi inspiratif, video singkat, atau simulasi sosial yang relevan dengan dunia remaja agar nilai-nilai spiritual lebih hidup dan bermakna. Pendekatan *experiential learning* atau *value clarification technique* juga dapat melengkapi model PBL untuk mendorong

keterlibatan emosional siswa dalam memahami bahaya cinta dunia yang berlebihan (Muslich, 2011). Modul juga perlu dilengkapi dengan panduan studi kasus yang jelas, indikator penilaian sikap yang terukur, serta contoh aktivitas kolaboratif yang mendukung pembelajaran berbasis nilai secara holistik.

Studi Kritis Evaluasi Pembelajaran Bahan Ajar Akidah Akhlak Materi Hubbud Dunya Kelas X di MA YASPI Cicantayan

Bahan ajar Akidah Akhlak pada materi *Hubbud Dunya* yang digunakan di kelas X MA YASPI Cicantayan secara umum telah menunjukkan kesesuaian dengan kompetensi dasar yang ditetapkan, yakni memahami pengertian *Hubbud Dunya*, dampaknya terhadap kehidupan, serta cara menghindarinya. Materi disusun secara sistematis, mulai dari pengertian, dampak negatif, hingga solusi islami seperti konsep zuhud dan orientasi pada akhirat. Tujuan pembelajaran juga telah mencerminkan harapan pembentukan karakter spiritual siswa. Selain itu, model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dan pendekatan saintifik yang digunakan cukup tepat untuk mendorong siswa berpikir kritis terhadap fenomena duniawi yang mereka hadapi (Rusman, 2017).

Namun demikian, kajian kritis terhadap modul ini menemukan beberapa kelemahan yang cukup mendasar. Pertama, meskipun metode yang digunakan variatif (ceramah, diskusi, studi kasus), pengembangan pendekatan kontekstual dalam materi masih kurang optimal. Tidak ditemukan referensi atau contoh nyata yang relevan dengan kehidupan remaja masa kini, seperti kecanduan media sosial, gaya hidup konsumtif, atau tren materialisme di kalangan pelajar. Kedua, evaluasi sikap hanya menggunakan observasi umum tanpa instrumen rinci yang dapat mengukur internalisasi nilai secara mendalam. Hal ini sesuai dengan temuan Nasrullah (2021) bahwa bahan ajar Akidah Akhlak seringkali bersifat normatif dan kurang menyentuh dimensi afektif peserta didik. Ketiga, refleksi peserta didik dibatasi hanya satu paragraf, padahal refleksi mendalam bisa menjadi sarana pembentukan kesadaran diri yang lebih kuat.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan agar pengembangan bahan ajar dilakukan dengan memasukkan konteks aktual kehidupan remaja, seperti ilustrasi dari media, video, atau berita yang relevan untuk membumikan makna *Hubbud Dunya*. Selain itu, penilaian sikap perlu ditingkatkan melalui instrumen observasi berbasis indikator yang terukur, dan refleksi peserta didik sebaiknya diperluas dalam bentuk jurnal atau portofolio nilai. Guru juga didorong untuk mengembangkan bahan ajar yang menyentuh sisi emosional

dan spiritual siswa secara mendalam (Mawardi & Huda, 2020). Dengan pendekatan tersebut, materi *Hubbud Dunya* tidak hanya menjadi materi kognitif, tetapi juga dapat berperan sebagai sarana pembentukan karakter Islami yang kuat dan relevan dengan tantangan zaman.

Studi Kritis Sumber Pembelajaran Bahan Ajar Akidah Akhlak Materi Hubbud Dunya Kelas X di MA YASPI Cicantayan

Bahan ajar *Hubbud Dunya* yang digunakan di MA YASPI Cicantayan telah menunjukkan kesesuaian secara garis besar dengan Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan dalam kurikulum. Materi mencakup definisi *Hubbud Dunya*, dampak negatifnya, serta cara-cara menghindarinya, yang secara substansi selaras dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk karakter spiritual dan moral peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan seperti ceramah, diskusi, dan studi kasus juga mencerminkan pendekatan saintifik dan model Problem-Based Learning (PBL), yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka dalam membangun nalar kritis dan reflektif siswa (Kemendikbud, 2022; Rusman, 2017).

Namun demikian, bahan ajar ini masih memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Penyajian konten bersifat normatif dan cenderung tekstual, tanpa didukung dengan ilustrasi kontekstual yang dekat dengan kehidupan remaja masa kini. Hal ini dapat menyebabkan materi sulit diinternalisasi secara afektif. Selain itu, tidak terdapat aktivitas pembelajaran berbasis media visual atau digital yang saat ini sangat relevan untuk generasi digital-native (Ningsih & Rahman, 2021). Evaluasi pembelajaran juga lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sedangkan pengukuran sikap dan afeksi masih terbatas pada observasi, tanpa pendalaman terhadap proses reflektif peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar bahan ajar ini dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan narasi kontekstual, studi kasus yang aktual, serta media pembelajaran yang interaktif dan digital. Guru juga disarankan untuk memperkaya strategi penilaian afektif melalui jurnal reflektif atau proyek berbasis nilai. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga mampu menanamkan kesadaran moral dan spiritual yang kuat dalam diri peserta didik (Mawardi & Huda, 2020; Nasrullah, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan studi kritis terhadap bahan ajar Akidah Akhlak pada materi *Hubbud Dunya* di MA YASPI Cicantayan, dapat disimpulkan bahwa secara substansi materi telah sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran dalam kurikulum. Materi mencakup pemahaman konseptual, dampak negatif, dan cara menghindari sikap cinta dunia yang berlebihan. Namun demikian, penyajian materi masih bersifat normatif dan kurang menyentuh aspek kontekstual serta afektif peserta didik. Keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran dan evaluasi sikap juga menunjukkan perlunya penguatan dalam pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif.

Demi meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak, disarankan agar bahan ajar dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas kehidupan remaja. Penambahan studi kasus aktual, media digital interaktif, serta penilaian berbasis refleksi nilai dapat memperkuat aspek afektif dan aplikatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter, yang mampu menuntun peserta didik dalam memahami makna kehidupan melalui nilai-nilai Islam yang membumi dan relevan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Asmani, J. M. (2011). *Tips efektif menanamkan pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Profil remaja Indonesia*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mawardi, M., & Huda, M. (2020). Pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kesadaran nilai keagamaan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45-60. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.1234>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, M. (2021). Evaluasi bahan ajar Akidah Akhlak perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 101-115. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.v6i2.8761>

- Ningsih, L., & Rahman, A. (2021). Inovasi bahan ajar Akidah Akhlak di era digital. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 134-145. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i2.2073>
- Rusman. (2017). Belajar dan pembelajaran berbasis komputer. Kencana.
- Rusman. (2017). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2008). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Sholeh, A. (2020). Penguatan pendidikan Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55-68.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tamara, A. N. (2023). Flexing: Trend hedonism yang ramai diperbincangkan. Politeknik Tempo. <https://politekniktempo.ac.id/index.php/front/artikel/73>
- Winarno, A. (2020). Pembelajaran berbasis nilai dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55-67. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i1.2154>
- Yusuf, M., & Hakim, L. (2022). Pendidikan akhlak dalam menjawab krisis moral remaja. *Jurnal Edukasi Madani*, 4(1), 23-34.
- Zuhairini, Z., Arifin, M., & Madjid, N. (2015). Metodologi pengajaran agama Islam. Bumi Aksara.